

Harajuku Style Dalam Busana Casual

Salsabilla Cahyani Irawan^{1*}, Desra Imelda², Novina Yeni Fatrina³, Fendi Nofrian⁴

Program Studi Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹cbilla66@gmail.com, ²kakmel88@gmail.com, ³novinayenipiliang@gmail.com, ⁴fendinofrian15@gmail.com

Abstract

The development of the fashion industry has encouraged design innovation through the integration of diverse cultures and fashion styles. One style with a distinctive visual identity is Harajuku Style, while casual wear emphasizes comfort and functionality. This study aims to design, produce, and analyze casual fashion inspired by the visual characteristics of Harajuku Style. The research employed a practice-based research method consisting of exploration, design development, production, and evaluation stages. The exploration process involved observation, interviews, and literature review to establish the design concept. The study produced three fashion collections: Candy Riot as ready-to-wear, Polydolla as ready-to-wear deluxe, and Lumina Obscura as haute couture. These collections incorporate the distinctive elements of Harajuku Style through contrasting color combinations, asymmetrical silhouettes, ruffles, crocheted embellishments, and sequin embroidery while maintaining the principles of fashion design to create expressive, aesthetic, and functional casual wear. The findings demonstrate that the visual characteristics of Harajuku Style can be successfully adapted into different fashion categories without compromising functionality or design identity. This research is expected to contribute to the development of creative and innovative fashion design and serve as a reference for future fashion creation inspired by contemporary cultural trends.

Keywords: Harajuku style, casual fashion, ruffles, crochet, Riau batik tabir

Abstrak

Perkembangan industri *fashion* mendorong lahirnya berbagai inovasi desain melalui perpaduan budaya dan gaya berpakaian. Salah satu gaya yang memiliki karakter visual kuat adalah *harajuku style*, sedangkan busana *casual* lebih menekankan aspek kenyamanan dan fungsionalitas. Penelitian ini bertujuan untuk merancang, mewujudkan, dan menganalisis penciptaan busana *casual* yang mengadaptasi karakter visual *harajuku style*. Penelitian menggunakan metode penelitian penciptaan (*practice-based research*) yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan evaluasi karya. Proses eksplorasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memperoleh konsep desain yang sesuai. Hasil penelitian berupa tiga karya busana, yaitu *Candy Riot* sebagai *ready-to-wear*, *Polydolla* sebagai *ready-to-wear deluxe*, dan *Lumina Obscura* sebagai *haute couture*. Ketiga karya menerapkan karakteristik *harajuku style* melalui penggunaan warna kontras, bentuk asimetris, *ruffles*, aplikasi rajut, dan sulam payet yang dipadukan dengan prinsip desain sehingga menghasilkan busana yang ekspresif, estetis, dan tetap mempertahankan fungsi serta kenyamanan busana *casual*. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter visual *harajuku style* dapat diadaptasikan ke dalam berbagai tingkatan produk *fashion* tanpa menghilangkan identitas desain maupun aspek fungsional. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan desain mode yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan busana *casual*.

Kata Kunci: Harajuku style, Busana Casual, Ruffles, Rajut, Batik tabir Riau

PENDAHULUAN

Perkembangan industri *fashion* menunjukkan adanya perpaduan budaya yang semakin beragam sehingga melahirkan berbagai gaya berpakaian dengan karakter visual yang khas. Salah satu gaya yang memiliki identitas kuat adalah *harajuku style*, yaitu gaya berpakaian yang berkembang di kawasan Harajuku, Tokyo, Jepang. Gaya ini dikenal melalui penggunaan warna-warna kontras, perpaduan berbagai jenis busana, aksesoris yang beragam, serta kebebasan dalam mengekspresikan identitas diri. Setiap anak muda Jepang yang mengenakan *harajuku street fashion* memiliki gaya yang khas diri mereka sendiri dan berbeda dari masing-masing individu (Watanabe, 2011). *Harajuku style* tidak hanya dipandang sebagai tren mode, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi individual yang mencerminkan kreativitas dan keberanian dalam berpakaian. Di sisi lain, busana *casual* merupakan jenis busana yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan berpakaian dalam aktivitas sehari-hari dengan mengutamakan kenyamanan, kepraktisan, serta fleksibilitas penggunaan. Karakter busana *casual* umumnya ditunjukkan melalui siluet yang sederhana, pemilihan material yang nyaman, serta penggunaan detail yang tidak berlebihan sehingga mudah dipadukan dalam berbagai aktivitas. Karakteristik tersebut menjadikan busana *casual* sebagai salah satu jenis busana yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Perbedaan karakter antara *harajuku style* dan busana *casual* membuka peluang untuk menghasilkan inovasi desain yang menggabungkan unsur ekspresif dengan fungsi praktis. Selama ini *harajuku style* lebih banyak diterapkan sebagai *street fashion* yang menonjolkan eksplorasi visual secara maksimal, sedangkan busana *casual* cenderung mengedepankan aspek fungsional. Penggabungan kedua konsep tersebut diharapkan mampu

menghasilkan busana yang tetap nyaman dikenakan, namun memiliki identitas visual yang lebih kuat melalui eksplorasi warna, bentuk, tekstur, serta detail dekoratif.



Gambar 1. *Harajuku Style* dan Busana *Casual*
Sumber: Pinterest, 2026

Beberapa penelitian sebelumnya membahas *harajuku style* sebagai representasi budaya populer Jepang, identitas anak muda, pemberontakan dari budaya yang ada, maupun fenomena komunikasi visual dalam dunia *fashion*. Amany (2021) menyatakan budaya pop Jepang telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak desainer internasional, yang ditunjukkan melalui desain mereka untuk peragaan busana di Amerika Utara, Paris, atau Milan. Pada penelitiannya Amany juga berfokus pada studi dan analisis karakteristik *fashion* jalanan Jepang, yang mengacu pada gaya *fashion* yang diciptakan oleh masyarakat umum, bukan oleh perancang busana profesional. Alastair (2024) mengatakan bahwa kawasan harajuku merupakan kawasan yang aman dan nyaman untuk anak muda menampilkan ekspresi dirinya, penelitiannya fokus pada *harajuku style* dalam trend *avant-garde fashion*. Penelitian oleh Zulaikha (2026) membahas mengenai *harajuku style* subkultur *punk-rock* yang diperkenalkan melalui busana dan aksesoris karya Vivienne Westwood dalam seri anime Nana dan pengaruhnya dalam industri *fashion* di Jepang. Sedangkan pada penelitian Maria (2024) menggunakan *harajuku style* sebagai e-modul dalam menggambar ilustrasi. Penelitian lain mengkaji penciptaan busana casual dengan pendekatan estetika, penerapan unsur desain, maupun pengembangan produk *ready to wear*. Penelitian oleh Sri (2024) berfokus pada penciptaan busana *casual* dari hasil *upcycle* dan menilainya melalui estetika prinsip desain. Sedangkan pada penelitian oleh Rivai (2022) busana *casual* diciptakan dengan motif burung walet yang didesain dengan *pop art style*. Dan pada penelitian Maulia (2025) busana *casual* diciptakan dengan menggunakan batik dengan motif Lady Galadriel pada film “*The Lord of the Rings*”.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *harajuku style* umumnya lebih menitikberatkan pada aspek budaya populer, identitas, subkultur, serta komunikasi visual, sedangkan penelitian mengenai busana *casual* lebih banyak membahas penerapan unsur desain, eksplorasi motif, maupun pengembangan produk *ready-to-wear* berdasarkan sumber ide tertentu. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengintegrasikan karakter visual *harajuku style* ke dalam penciptaan busana *casual* sebagai sebuah karya desain mode. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan karakteristik *harajuku style*, seperti perpaduan warna kontras, eksplorasi bentuk, penggunaan *ruffles*, aksesoris dekoratif dengan teknik rajut, dan kebebasan berekspresi, ke dalam busana *casual* yang tetap mengedepankan kenyamanan, fungsi, dan kemudahan penggunaan. Kebaruan lainnya terletak pada proses penciptaan yang menghasilkan tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, sehingga memperlihatkan bagaimana satu konsep desain dapat dikembangkan ke dalam beberapa kategori produk *fashion* dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan desain busana yang mengombinasikan nilai estetika *harajuku style* dengan karakter fungsional busana *casual* serta memperkaya kajian penciptaan karya di bidang desain mode.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang, mewujudkan, dan menganalisis penciptaan busana *casual* yang mengadaptasi karakter visual *harajuku style* melalui pendekatan penciptaan karya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain mode, khususnya dalam mengombinasikan gaya berpakaian yang ekspresif dengan kebutuhan busana yang nyaman dan fungsional, serta menjadi

referensi bagi pengembangan karya *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* yang berangkat dari satu konsep desain.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian penciptaan (*practice-based research*) yang berorientasi pada proses perancangan dan perwujudan karya busana. Metode ini digunakan untuk menghasilkan karya yang mengadaptasi karakter visual *harajuku style* ke dalam busana *casual* melalui tahapan penciptaan yang sistematis. Pendekatan penelitian tidak hanya menghasilkan produk busana sebagai luaran utama, tetapi juga mendokumentasikan proses kreatif sebagai bagian dari penelitian.

Eksplorasi

Tahap pertama adalah eksplorasi, yaitu proses pencarian dan penggalian ide yang dilakukan melalui observasi. Menurut KBBI, eksplorasi adalah penjelajahan lapangan yang bertujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Eksplorasi dalam konteks perancangan busana merupakan proses pencarian, percobaan dan pengembangan ide secara kreatif untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bentuk, teknik, bahan, maupun konsep estetika. Tujuannya adalah untuk mendapatkan solusi desain yang inovatif dan sesuai dengan karakter karya yang ingin diwujudkan. Eksplorasi ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu pertama observasi. Observasi dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan melihat sosial media seperti youtube, pinterest dan instagram, untuk mengetahui perkembangan *harajuku style*, karakteristik busana *casual*, serta berbagai referensi visual yang berkaitan dengan tren *fashion*. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan di bidang desain busana untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik gaya *harajuku*, penerapannya dalam busana modern, serta peluang pengembangannya. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, dan sumber literatur lain yang membahas unsur dan prinsip desain, tingkatan busana (*ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*), serta teori pendukung lainnya.

Perancangan

Tahap berikutnya adalah perancangan, yang meliputi penyusunan konsep desain berdasarkan hasil eksplorasi. Penciptaan *style harajuku* dalam busana *casual* mengusung konsep *trend fashion All About Asymmetry*. Merupakan *trend forecasting* dari *runway spring/summer 2025*. *All about asymmetry* ini memiliki bentuk fantastis tentang bagaimana desain asimetris bisa mengangkat *fashion piece* ke tingkat yang lebih tinggi serta membuat garment terasa lebih *fresh* dan kontemporer. Desain ini memperkenalkan potongan menarik dan unik dengan bentuk lebih tradisional, dan di tahun 2025 ini kita dapat melihat lebih banyak tren ini. Setelah menentukan *trend*, proses perancangan dilanjutkan dengan membuat *moodboard* dan penentuan palet warna.



Gambar 2. Moodboard
Sumber: Olahan pengkarya, 2026

Selanjutnya membuat pengembangan 30 sketsa alternatif yang terdiri atas masing-masing 10 desain *ready-to-wear*, *ready-to-wear-deluxe*, dan *haute couture*. Lima desain terbaik pada setiap kategori diseleksi kembali hingga diperoleh satu desain akhir untuk diwujudkan pada masing-masing tingkatan busana. Seluruh proses perancangan mempertimbangkan penerapan unsur desain, prinsip desain, karakteristik *harajuku style*, serta fungsi busana *casual* sehingga diperoleh rancangan yang memiliki nilai estetika dan tetap nyaman digunakan.

Perwujudan Karya

Tiga desain akhir diwujudkan melalui proses pembuatan pola dengan ukuran standar M, dilanjutkan dengan pemotongan kain, material kain yang digunakan antara lain benio, grand clamity, shimmer, maxmara printing, furing dan batik tabir Riau. Lanjut pada proses penjahitan, yang menggunakan beberapa teknik diantara lain, kampuh terbuka, kampuh pipih, jahitan furing bersih serta baby stick pada setiap ujung *ruffles*. Tahap dekorasi menerapkan teknik rajut yang dibuat dengan beberapa bentuk diantaranya bintang, boneka, bunga, dan pita. Dekorasi lainnya yaitu menggunakan *ruffles* dan sulam payet. Terakhir dengan finishing dengan pemeriksaan jahitan dan menyetrika baju hingga terlihat rapi dan bersih.

Evaluasi Karya

Tahap terakhir adalah evaluasi karya, yaitu proses penilaian terhadap kesesuaian hasil busana dengan konsep yang telah dirancang. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil akhir terhadap konsep desain, penerapan unsur dan prinsip desain, serta ketercapaian karakter visual Harajuku Style pada masing-masing karya. Selanjutnya, karya dipresentasikan dalam bentuk pagelaran busana (*fashion show*) sebagai media penyampaian hasil penciptaan kepada audiens sekaligus sebagai bentuk validasi visual terhadap konsep yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil Implementasi Karya

Hasil penciptaan *harajuku style* dalam busana *casual* terdiri atas tiga karya, yaitu *ready-to-wear*, *ready-to-wear deluxe*, dan *haute couture*. Masing-masing memiliki tingkat kompleksitas desain, teknik pengerjaan, serta detail dekoratif yang berbeda sehingga mampu menunjukkan perkembangan eksplorasi desain dari konsep yang sama.

a. Karya *Ready-to-Wear* “Candy Riot”

Candy Riot merupakan karya *ready-to-wear* berupa busana *casual* berukuran M yang mengangkat konsep *Harajuku Style* melalui perpaduan warna hijau, kuning, biru, dan *pink*. Busana ini menggunakan material kain Benio, Grand Clamity, bulu, serta batik Tabir Riau bermotif pucuk rebung dan selembayung. Visual Harajuku diwujudkan melalui penggunaan *ruffles*, lekapan rajut berbentuk bintang, siluet *babydoll*, lengan balon, *leg warmer*, dan sarung tangan rajut yang memberikan kesan ceria, ekspresif, dan feminin, namun tetap mempertahankan karakter busana *casual* yang nyaman digunakan. Dari aspek desain, unsur garis lengkung pada *ruffles* dan lengan balon menciptakan kesan lembut, sedangkan perpaduan warna kontras memperkuat identitas *harajuku style*. Prinsip keseimbangan, irama, dan harmoni terlihat melalui pengulangan detail *ruffles* dan ornamen rajut berbentuk bintang yang tersebar pada busana, sementara pusat perhatian berada pada outer bergaya *babydoll* dan detail rajut pada bagian depan celana. Keseluruhan elemen tersebut menghasilkan busana *casual* yang memadukan nilai estetis *harajuku style* dengan aspek fungsional.



Gambar 3. Karya *ready to wear*
Sumber: Dokumentasi Pengkarya, 2026

b. Karya *Ready-to-Wear-Deluxe* “Polydolla”

Polydolla merupakan karya *ready-to-wear deluxe* berupa busana *casual* berukuran M yang mengadaptasi karakter *harajuku style* melalui perpaduan warna ungu, kuning, biru, dan *pink*. Material yang digunakan meliputi kain Benio, kain bulu, serta batik Tabir Riau bermotif pucuk rebung dan selembayung. Konsep *harajuku* diwujudkan melalui penggunaan lengan balon, celana berpotongan asimetris, rompi *crop top*, *leg warmer*, serta aplikasi rajut berbentuk bintang dan boneka yang dipadukan dengan sulam payet sehingga menghasilkan kesan ceria, unik, dan ekspresif. Dari aspek desain, garis lengkung pada lengan balon dan garis vertikal pada *ruffles* celana membentuk dinamika visual, sedangkan kombinasi warna kontras memperkuat identitas *harajuku style*. Prinsip keseimbangan diterapkan melalui komposisi bentuk asimetris yang tetap harmonis, sementara irama tercipta dari pengulangan detail rajut, *ruffles*, dan sulam payet. Pusat perhatian karya terletak pada rompi *crop top* dengan aplikasi boneka rajut dan bintang menjuntai yang memberikan kesan playful, dekoratif, dan menjadi identitas visual utama pada busana.



Gambar 4. Karya *ready to wear deluxe*
Sumber: Dokumentasi Pengkarya, 2026

c. Karya *Haute Couture* “Lumina Obscura”

Lumina Obscura merupakan karya *haute couture* yang mengadaptasi karakter *harajuku style* ke dalam busana *casual* berukuran M melalui perpaduan warna ungu, kuning, biru, hijau, dan pink. Material yang digunakan meliputi kain benio, grand clamity, maxmara printing, kain bulu, serta batik tabir Riau bermotif pucuk rebung dan selembayung. Konsep Harajuku diwujudkan melalui penggunaan lengan balon, rok dan *outer* berpotongan asimetris, *ruffles*, aplikasi rajut berbentuk bunga, pita, dan bintang, serta sulam payet yang memberikan kesan ekspresif, dekoratif, dan mewah. Dari aspek desain, garis lengkung pada lengan, *ruffles*, dan ornamen rajut menciptakan kesan dinamis dan feminin, sedangkan perpaduan warna kontras memperkuat identitas *harajuku style*. Prinsip keseimbangan diterapkan melalui komposisi bentuk asimetris yang tetap harmonis, sementara irama tercipta dari pengulangan *ruffles*, sulam payet, dan aplikasi rajut pada berbagai bagian busana. Pusat perhatian terletak pada *outer* asimetris dan rok berhias sulam payet yang menghasilkan tampilan visual yang kompleks, artistik, dan menjadi representasi pengembangan *harajuku style* pada kategori *haute couture*.



Gambar 5. Karya *haute couture*
Sumber: Dokumentasi Pengkarya, 2026

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merancang, mewujudkan, dan menganalisis penciptaan busana *casual* yang mengadaptasi karakter visual *harajuku style* melalui pendekatan penelitian penciptaan (*practice-based research*). Hasil penelitian diwujudkan dalam tiga karya, yaitu Candy Riot sebagai kategori *ready-to-wear*, Polydolla sebagai kategori *ready-to-wear deluxe*, dan Lumina Obscura sebagai kategori *haute couture*. Ketiga karya menunjukkan bahwa karakteristik *harajuku style*, seperti penggunaan warna-warna kontras, bentuk asimetris, *ruffles*, aplikasi rajut, serta detail dekoratif, dapat diadaptasikan ke dalam busana *casual* tanpa menghilangkan aspek kenyamanan dan fungsionalitas. Penerapan unsur dan prinsip desain pada setiap karya menghasilkan identitas visual yang konsisten, namun tetap memperlihatkan perbedaan tingkat kompleksitas sesuai kategori busana. Dengan demikian, penelitian ini memberikan alternatif pengembangan desain mode melalui perpaduan gaya berpakaian yang ekspresif dengan karakter busana *casual*, sekaligus memperkaya kajian penciptaan karya di bidang desain mode sebagai referensi bagi pengembangan karya *fashion* yang inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penciptaan karya serta penyusunan laporan tugas akhir berjudul Harajuku Style dalam Busana Casual dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain atas dukungan yang diberikan. Penghargaan khusus diberikan kepada Desra Imelda, S.Pd., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Desain Mode sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, waktu, dan masukan selama proses penciptaan karya. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Novina Yeni Fatrina, S.Sn., M.Sn. selaku Penguji I dan Fendi Nofrian, S.H., M.H. selaku Penguji II atas kritik serta saran yang membantu penyempurnaan karya. Dukungan akademik dari seluruh pihak tersebut menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya tugas akhir ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Papa Ferry Irawan, Mama Elfiani, saudara kandung Thaya, Shakila, Fakhiran dan Nadhif, serta keluarga besar atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat yang selalu diberikan. Apresiasi diberikan kepada Ainy, Azka, Zalfa, Faiza, Dyra, Afa, dan Azizah yang telah menjadi teman berbagi cerita, memberikan dukungan, serta mendampingi penulis selama masa perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- El Dosuky, A. E. S. (2023). Creating girls casual wear designs influenced by the characteristics of Japanese street fashion style.
- Ernawati, I., & Nelmira, W. (2008). Tata busana jilid 2. Jakarta. Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan, Direktorat jendral manajemen, pendidikan dasar dan menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Leon, A. (2024). The Unspoken Words of Fashion: Movements Behind Harajuku's Avant-Garde Fashion Trends.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). Dasar-dasar desain. Griya Kreasi.
- Kawamura, Y. (2006). Japanese teens as producers of street fashion. *Current sociology*, 54(5), 784-801.
- Listiani, S., Zahra, E. L., Suryawati, S., & Danial, M. I. R. A. (2024). Analisis prinsip desain sustainable fashion upcycle pada busana kasual. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 7(1), 11-20.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Rifai, A. (2022). Burung Walet Dengan Pop Art Style Pada Busana Kasual (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Riyanto, A. A. (2003). Teori Busana. Bandung: Yapemdo.
- Riyanto. (2009). Analisis Gaya Busana Kerja Muslimah, Studi Kasus: Pekerjaan Sektor Formal di Kota Jakarta.
- Siahaan, M. A. A., Zahra, E. L., & Prabawati, M. (2024). Penilaian E-modul Menggambar Ilustrasi Desain Gaya Harajuku. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 4(1), 35-41.
- Trend Forecasting Spring/Summer 2025
- Yaffa, Z. (2026). PENGARUH PENGGUNAAN BUSANA DAN AKSESORIS KARYA VIVIENNE WESTWOOD DALAM MANGA DAN ANIME NANA TERHADAP TREND FASHION HARAJUKU PUNK-ROCK DI JEPANG. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 6(1).